

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Ketersediaan bahan pakan ternak akhir-akhir ini semakin terbatas. Hal ini disebabkan antara lain oleh meningkatnya harga bahan baku pakan, karena semakin menyusutnya lahan bagi pengembangan produksi hijauan akibat penggunaan untuk keperluan pangan, dan tempat pemukiman serta pembangunan industri di daerah perkotaan. Oleh karena itu, perlu dicari sumber daya baru yang mampu menggantikan sebagian atau seluruh hijauan serta dapat mengurangi ketergantungan pada penggunaan bahan konsentrat yang sudah lazim digunakan.

Nanas merupakan tanaman buah yang banyak ditanam diberbagai perkebunan di Indonesia. Riau merupakan salah satu daerah yang dominan menghasilkan nanas, hal ini karena Riau memiliki iklim tropis basah dengan rata-rata curah hujan berkisar antara 1.300-3.500 mm per tahun yang dipengaruhi oleh musim kemarau dan musim hujan (Badan Pusat Statistik, 2011).

Produksi buah nanas di Provinsi Riau mencapai 107.438 ton pada Tahun 2014 dan untuk daerah yang paling banyak memproduksi nanas di Provinsi Riau adalah Dumai yaitu 44.929 ton. Untuk daerah Kampar mencapai 20.179 ton pada Tahun 2014, (BPS, 2015). Pengolahan nanas di Riau ini sudah banyak dilakukan diantaranya pengolahan nanas menjadi keripik nanas, dodol nanas dan lain sebagainya. Hasil dari pengolahan ini menghasilkan produk sampingan yaitu limbah yang masih memiliki nilai dan dapat dimanfaatkan, seperti daun atau mahkota nanas, ampas, serta kulit nanas.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Limbah kulit nanas yang dihasilkan dari industri pengolahan buah nanas mencapai 27% dari total produksi buah nanas (Nurhayati, 2013). Kulit nanas mengandung nutrisi yang cukup tinggi yaitu bahan kering 14,22%, bahan organik 81,90%, abu 8,1%, protein kasar 3,50%, serat kasar 19,69%, lemak kasar 3,49% dan neutral digestible fiber (NDF) 57,27% dan merupakan sumber energi dengan kandungan energi bruto 4.481 kkal (Ginting *dkk.*2005). Ini berarti bahwa potensi kulit nanas sebagai sumber pakan ternak sangat dimungkinkan yaitu sebesar 5.448,33 ton untuk daerah Kampar. Namun demikian limbah pertanian maupun limbah industri pertanian mempunyai keterbatasan, antara lain bersifat ambu (bulky) dan kadar air yang tinggi. Oleh karena itu perlu dilakukan pengolahan ataupun perlakuan dan pengawetan terhadap limbah tersebut, agar dapat dikonsumsi atau dijadikan pakan ternak yang potensial. Dalam penelitian ini kulit nanas akan dijadikan sebagai substitusi rumput lapang dalam formulasi ransum.

Salah satu cara pengawetan tersebut adalah melalui pembuatan pakan dalam bentuk wafer ransum komplit. Wafer ransum komplit merupakan suatu bentuk pakan yang memiliki bentuk fisik kompak dan ringkas sehingga diharapkan dapat memudahkan dalam penanganan dan transportasi, disamping itu memiliki kandungan nutrisi yang lengkap, dan menggunakan teknologi yang relatif sederhana sehingga mudah diterapkan (Trisyulianti *dkk.*, 2003). Berdasarkan uraian di atas maka perlu dilakukan suatu kajian tentang pemanfaatan limbah kulit nanas sebagai bahan pakan ternak dalam bentuk wafer, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai **“Nilai Nutrisi Wafer Berbahan Tepung Kulit Nanas (*Ananas comosus* (L) Merr) Sebagai Substitusi Rumput Lapang”**.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

1.2. Tujuan Penelitian

Tujuan pertama penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh penambahan tepung kulit nanas terhadap peningkatan 1) bahan kering, 2) protein kasar dan 3) bahan ekstrak tanpa nitrogen. Tujuan kedua adalah untuk mengetahui pengaruh penambahan tepung kulit nanas terhadap penurunan 1) serat kasar, 2) lemak kasar dan 3) kadar abu.

1.3. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan :

1. Informasi mengenai pembuatan ransum wafer berbahan tepung kulit nanas sebagai substitusi rumput lapang.
2. Informasi bahwa limbah pertanian kulit nanas dapat dijadikan pakan alternatif untuk ternak ruminansia.
3. Salah satu alternatif dalam memecahkan masalah dalam keterbatasan ketersediaan dan kualitas pakan hijauan ternak ruminansia untuk daerah perkotaan.

1.4. Hipotesis

Hipotesis penelitian ini adalah substitusi tepung kulit nanas dalam ransum wafer dapat meningkatkan bahan kering (%), protein kasar (%), dan bahan ekstrak tanpa nitrogen (%), serta dapat menurunkan serat kasar (%), lemak kasar (%) dan kadar abu (%).